

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis atau gagal ginjal kronis (GGK) merupakan kondisi ginjal yang tidak bisa sembuh dengan adanya perubahan baik dari segi struktur maupun fungsi ginjal, sehingga tubuh kehilangan kemampuannya untuk mengatur metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit yang berujung pada uremia. Gagal ginjal kronis (Septiwi & Setiaji, 2020).

Penyakit ginjal kronis (PGK) secara klinis diartikan sebagai adanya kerusakan pada ginjal atau penurunan laju filtrasi glomerulus dibawah 60 ML/menit/1,73 m² yang berlangsung selama lebih dari tiga bulan. Kondisi ini bersifat progresif dan sering kali mengharuskan pasien untuk menjalani terapi pengganti ginjal melalui hemodialisis atau transplantasi ginjal. Klasifikasi KDIGO tahun 2012 mengelompokkan PGK kedalam enam tahap berdasarkan laju filtrasi glomerulus serta tiga kategori proteinuria, yang menggambarkan tingkat keparahan penyakit serta risiko terjadinya komplikasi dikemudian hari (Vaidya & Aeddula, 2025).

Permasalahan CKD telah berubah menjadi tantangan kesehatan diseluruh dunia. Tingkat sakit dan kematian akibat penyakit ini terus meningkat sejalan dengan bertambahnya individu yang mengalami kondisi ini. Fibrosis pada ginjal memiliki peran penting dalam pengembangan CKD menuju penyakit ginjal stadium akhir (ESRD), sementara sampai saat ini belum ada terapi yang efektif untuk mengurangi perkembangan penyakit dengan baik. Kompeten rumit dari pathogenesis CKD melibatkan banyak faktor metabolik dan pengaturan elemen jejak dalam tubuh seperti zat besi dan tembaga yang saling berinteraksi didalam jaringan biologis manusia (Jiayi et al., 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia mencatat bahwa tingkat kejadian CKD sekitar 10 % dari populasi global, dengan perkiraan 1,5 juta pasien CKD yang menerima hemodialisis, serta pertumbuhan sekitar 8% setiap tahunnya. Penyakit ini menempati posisi ke-20 dalam daftar penyebab kematian tertinggi di dunia, dari

Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 30 juta individu dewasa memiliki CKD, sedangkan di Indonesia, angka prevalensi gagal (Bawaulu et al., 2025)

Hemodialisa menjadi terapi pengganti ginjal utama pada pasien CKD stadium V guna mencegah kondisi uremia. Prosedur ini bekerja melalui proses difusi dan ultrafiltrasi menggunakan membrane semipermeable pada dialiser guna mengeluarkan sisa metabolime serta memperbaiki gangguan keseimbangan elektrolit. Terapi tersebut harus dijalani secara rutin dan berkelanjutan sepanjang hidup pasien (Nababan et al., 2024).

Penurunan mutu hidup individu dengan GJK menjadi isu penting dalam sektor kesehatan. Temuan dari studi. (de Rooij et al., 2022). Dalam sebuah studi terhadap 457 individu, terdapat penurunan yang signifikan dalam nilai komponen fisik (PCS) dan komponen mental (MCS) sejak setahun sebelum pasien menjalani dialisis. Situasi ini menunjukkan bahwa penyakit ginjal kronis berdampak pada berbagai aspek kehidupan pasien secara bersamaan.

Organisasi kesehatan dunia menjelaskan kualitas hidup sebagai pandangan seseorang mengenai posisi hidupnya dalam kerangka budaya dan nilai-nilai tertentu, berkaitan dengan cita-cita, harapan, standar, serta perhatian individu. Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang memiliki beberapa dimensi yang meliputi kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial, bersamaan dengan tingkat kepuasan hidup secara keseluruhan (Yenny et al., n.d.) Kualitas hidup adalah keadaan di mana individu merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam rutinitas sehari-hari mereka. Kesejahteraan pribadi meliputi kesejahteraan fisik dan emosional, yang menunjukkan bahwa bila seseorang benar-benar tangguh secara mental, orang itu akan merasakan kepuasan dalam hidupnya. Tingkat kepuasan pribadi para pasien hemodialisis cenderung menurun karena mereka tidak hanya menghadapi tantangan medis terkait dengan penyakit yang berkepanjangan, tetapi juga harus menghadapi perawatan yang berlangsung lama (Rasianti Puspita Sari & Sitti Rahma Soleman, 2024).

Untuk memperbaiki taraf hidupnya, pasien wajib memiliki sikap yang proaktif dan optimis terhadap kondisi kesehatannya. Pasien serta anggota keluarganya yang memerlukan tambahan pengetahuan dan informasi terkait PGK serta cara penanganannya (Palmisano et al., 2023).

Pendekatan perawatan paliatif tumbuh sebagai jenis layanan menyeluruh yang fokus pada mengurangi rasa sakit melalui pengendalian gejala fisik, bantuan fisik, bantuan pikososial, serta memenuhi kebutuhan spiritual tanpa tergantung pada tingkat penyakit (Al Naamani et al., 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas edukasi paliative care dalam meningkatkan kualitas hidup pasien GGK (Sotoudeh & Alavi, 2023). Melaporkan adanya peningkatan yang berarti dalam skor kualitas hidup di area fisik, mental, lingkungan, serta interaksi sosial setelah intervensi pendidikan diberikan. Pasien yang menerima pendidikan tentang perawatan paliatif yang terorganisir terbukti memiliki kualitas hidup yang lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi, terutama dalam hal fisik dan sosial.

Hasil survei pendahuluan serta wawancara awal pada ruang hemodialisa menunjukkan masih terdapat pasien GGK yang mengalami kualitas hidup rendah meskipun telah menjalani tetap rutin. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam terkait intervensi edukatif berbasis paliative care. Oleh sebab itu, penelitian ini dipandang penting guna menganalisis secara formal pengaruh edukasi paliative care terhadap kualitas hidup pasien GGK pada ruang hemodialisa.

Hasil dari survei awal dan wawancara di area hemodialisis menunjukkan bahwa masih ada pasien gagal ginjal kronis yang memiliki kualitas hidup yang rendah walaupun mereka telah menjalani perawatan secara teratur. Situasi ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai intervensi pendidikan yang berbasis pada perawatan paliatif. Untuk itu, penelitian ini dianggap paliatif terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di area hemodialisis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh edukasi paliative care terdapat kualitas hidup pasien GGK di ruangan Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk pengaruh edukasi Paliative Care terhadap kualitas hidup pasien GGK di Ruangan Hemodialisa

Tujuan Khusus

1. Mengetahui kualitas hidup pasien GGK sebelum Edukasi Paliative Care.
2. Mengetahui kualitas hidup passion GGK sesudah Eduasi Paliative Care
3. Menganalisis pengaruh Edukasi Paliative Care terhadap kualitas hidup pasien GGK di Ruangan Hemodialisa

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan konsep keperawatan terkait perawatan paliatif, dukungan keluarga, kepatuhan, dan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani dialisis.

Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit:
Sebagai pertimbangan dalam mengembangkan program edukasi paliatif dan peningkatan keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien GGK
2. Bagi Perawat:
Menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan holistik berbasis paliatif dan berbasis keluarga

3. Bagi Pasien dan Keluarga:

Membantu meningkatkan pemahaman mengenai kondisi penyakit serta meningkatkan dukungan keluarga dalam upaya meningkatkan kepatuhan dan kualitas hidup.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait intervensi paliatif pada pasien dialisis.